

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pada zaman yang semakin maju saat ini menyebabkan tingginya tuntutan biaya kehidupan dalam berbagai bidang membuat tidak hanya suami tetapi juga istri ikut turut sertadalam hal memenuhi kebutuhan hidup yaitu dengan bekerja atau berkarir. Perkembangan ini turut serta memudarkan peran sosial antara pria dan wanita. Dalam hubungan tradisional, tugas utama wanita bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Dalam berkarier umumnya pria lebih diutamakan daripada wanita, dan pengambilan keputusan lebih sering menjadi tanggung jawab pria (Olson, 2000).

Pada saat ini peran ibu tidak hanya sebatas tradisional saja yang perannya hanya sebatas mengurus rumah, dapur, anak-anak dan suami. Wanita mulai melakukan hal yang biasa dilakukan oleh pria yaitu memasuki dunia kerja untuk membantu kepala keluarga mencari nafkah, meningkatkan perekonomian keluarga, dan melakukan aktualisasi diri di dalam lingkungan pekerjaan (Lestari, 2017).Indraddin & Irwan (2016) mengatakan bahwa individu mengalami perubahan sosial yaitu perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan peran, dapat dilihat pada perubahan terhadap peran dan fungsi individu dalam masyarakat. Misalnya, peran dan fungsi wanita dalam masyarakat, yang pada masa dulu wanita bertugas melakukan tugas domestik akan tetapi, wanita pada masa sekarang atau pada masa modern telah bertugas pada sektor publik atau melakukan peran kerja ganda yang dapat disebut dengan wanita karier. Wanita karier merupakan suatu fenomena sosial dari masyarakat yang telah meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Hal ini sejalandengan pendapat Munandar (Mudzhar, 2001) pada saat ini semakin banyaknya wanita yang berambisi dan mampu mengembangkan kariernya, baik wanita tunggal atau yang menikah, yang belum atau yang sudah mempunyai anak, yang muda maupun yang setengah baya.

Wanita dengan usia 20 tahun sampai 40 tahun merupakan usia dewasa awal didasarkan pada pendapat Hurlock (2002) dalam tahap ini, sebagai masa pengaturan (*Settle down*) dimana status fisik dan kesehatan mencapai titik puncak dan seorang dewasa awal menampilkan profil yang sempurna, dalam arti bahwa individu mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan ditanganinya sebagai karier dan khususnya pada wanita dewasa diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

Berdasarkan data dari databoks diakses oleh *World Bank*, 9 mei 2019 menunjukkan hampir di setiap negara, angkatan tenaga kerja didominasi oleh pekerja pria. Sejak 1990-2005, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita bertambah sebesar 0,61%. Sayangnya, raihan tersebut tidak dapat dipertahankan selepas rentang waktu 15 tahun. Pada 2006, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita mengalami penurunan menjadi 39,768% atau turun 0,082% dari tahun sebelumnya. Tren penurunan berlanjut selama 7 tahun hingga 2012 menjadi 39,251%. Pada 2017 seiring dengan bertambahnya jumlah pekerja wanita, tingkat partisipasi tersebut meningkat menjadi 39,298%. Kemudian pada 2018 menunjukkan 50,7% wanita Indonesia berusia 15 tahun ke atas berpartisipasi dalam angkatan kerja (baik bekerja atau mencari pekerjaan). Menurut stardar internasional angka ini termasuk rendah. Penurunan dan peningkatan partisipasi tenaga kerja wanita

dipengaruhi berbagai alasan yang dimana salah satunya adalah perasaan bersalah dan kekhawatiran sebagai seorang ibu dan istri ketika wanita lebih memilih mengutamakan karier.

Ketika menjadi sosok orang tua (ibu dan ayah), baik wanita ataupun pria memiliki perasaan yang campur aduk. Bersamaan dengan kegembiraan menjadi orang tua, mungkin merasa cemas tentang tanggung jawab merawat anak dan tentang komitmen waktu dan tuntutan pekerjaan yang membuntutinya (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Ketika mulai memiliki anak menyebabkan wanita menjadi jauh ketinggalan dengan suaminya dalam pengembangan karier. Mudzhar (2001) mengatakan wanita yang berkarier akan menghadapi berbagai kendala atau tantangan yaitu rasa bersalah karena adanya perasaan telah menelantarkan keluarga, terutama bila anak-anak masih kecil, sikap mendua antara membina peran diluar rumah dengan keinginan sebagai rumah tangga, dan adanya sikap konvensional dari suami yang beranggapan bahwa tugas wanita adalah dirumah tangga sebagai istri dan ibu.

Wanita karier menurut Anoraga (2004) adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan, dan lain-lain. Jenisnya formal seperti kerja kantoran yang menerapkan disiplin waktu (Isparjiati, 2004) dan salah satu profesi sebagai wanita karier adalah polisi wanita (polwan). Polwan merupakan bagian kekuatan pelaksanaan tugas dan fungsi Polri sebagai alat penegak hukum, pengayom dalam memberikan perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat, membina dan mewujudkan kamtibmas, serta melaksanakan tugas lain sesuai peraturan perundang-undangan. Secara umum, polwan memiliki tugas dan tanggung jawab yang

sama dengan polisi pria seperti yang tercantum dalam UU Kepolisian No. 2 Tahun 2002 pasal 13, yaitu tugas pokok Polri adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; menegakkan hukum; dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Menjadi seorang polisi wanita bukanlah tanpa masalah, polwan terpaksa dihadapkan kepada dua hal yang sama penting dan beratnya, keberhasilan sebagai polisi dan kesuksesan membina rumah tangga. Pasalnya kodrat polwan sebagai seorang wanita adalah menjadi pendorong bagi suami serta ibu bagi anak-anaknya. Semangat untuk berprestasi dan kesuksesan untuk mencapai karier dikepolisian harus pula di ikuti keberhasilan dalam membina kehidupan rumah tangga. Sebagai bagian dari Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI), seorang polwan harus tetap mampu meningkatkan profesionalisme. Bahkan, diharapkan mampu menjadi idola masyarakat dimana pun berada, baik dirumah dengan tetangga maupun saat berada dilapangan tugas (Pusjarah Polri, 2014).

Rumah di seluruh dunia masih dianggap sebagai wilayah ibu (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Pada beberapa keluarga yang keduanya sama sama pencari nafkah mencapai karier kekuasaan-tinggi dan penghasilan tinggi. Tidak sedikit pula keluarga yang salah satunya atau kedua pasangan terpaksa “mengecilkan skala”; mengurangi jam kerja, atau menolak waktu lembur atau pekerjaan yang menuntut melancong yang berlebihan, untuk menambahkan waktu keluarga dan mengurangi stress (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Sesibuk dan sesukses apapun wanita dalam karirnya, masyarakat tetap menuntut agar seorang wanita tetap bertanggung jawab atas seluruh keluarganya. Artinya,

bahwa wanita yang bekerja memiliki peran yang beragam (*multiple role*), yaitu mencari nafkah dan mengurus rumah tangga, sehingga memberi beban yang lebih besar daripada pria.

Menurut Pujiastuti dan Retnowati (2004) seorang wanita, terutama yang berperan sebagai istri banyak mengalami permasalahan psikologi karena adanya berbagai perubahan yang dialami saat sudah menikah, antara lain yaitu perubahan peran sebagai istri, ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai polisi wanita. Selain profesi karirnya, wanita tersebut masih mengambil porsi terbesar dalam pekerjaan rumah tangga sebagai “ibu” dan kebanyakan ayah tidak terlibat sebanyak ibu (Coley, Olmsted & Weikart, dalam Papalia, 2009). Wanita karier bagaimanapun berkombinasi dengan tugas keibuan yang mau tidak mau menghadapkan wanita dengan berbagai masalah seperti peningkatan tanggung jawab yang menyita waktu dan menimbulkan stress fisik dan emosional, rasa bersalah karena kurang dapat memberikan perhatian dan waktu pada anak atau pada pekerjaan, kesempatan karier yang terbatas karena sikap atasan yang meragukan komitmen penuh dari wanita terhadap pekerjaan atau karena komitmen terhadap keluarga (Mudzhar, 2001). Secara umum, resiko yang akan dihadapi wanita pekerja yang menikah adalah terbengkalainya keluarga, terkurasnya tenaga dan pikiran, sulitnya menghadapi konflik peran antara kedudukan sebagai ibu rumah tangga hingga dapat berakhir dengan perceraian dan terhadap wanita yang belum menikah, sering timbulnya stres dan beban pikiran serta berkurangnya waktu untuk diri sendiri (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Banyaknya tuntutan tanggung jawab menjadi wanita karier menyebabkan munculnya ketegangan dan penderitaan psikologis sehingga menimbulkan kecemasan dan ketakutan,

salah satunya ketakutan akan kesuksesan atau yang dikenal dengan istilah ketakutan untuk sukses.

Horner (dalam Sahrah, 2014) mengatakan ketakutan untuk sukses adalah suatu bentuk kecemasan yang dialami individu terhadap kesuksesan beprestasi, karena memperkirakan adanya konsekuensi yang negatif sebagai suatu hasil dari kesuksesan yang mereka capai. Ketakutan untuk sukses adalah ketakutan individu untuk menyelesaikan target atau mencapai kesuksesan dalam masyarakat, atau kecenderungan menghindar dalam mencapai kesuksesan.

Ketakutan untuk sukses pada individu memiliki beberapa aspek yaitu ketakutan akan kehilangan feminitas (*loss of femininity*), dimana kesuksesan dianggap tidak lazim/tidak pantas bagi wanita karena kesuksesan dianggap tidak feminin, kehilangan pengakuan sosial (*loss of social self-esteem*) adalah kecemasan akan hilangnya penghargaan sosial dan rasa hormat terhadap wanita yang sukses dari orang lain seperti keluarga, teman, masyarakat, dan penolakan sosial (*social rejection*) yaitu ketakutan akan penolakan sosial meliputi ketakutan wanita akan kehilangan teman dan dukungan suami (Shaw & Constanzo, 1982).

Horner sendiri mengawali penelitian tentang ketakutan untuk sukses dengan mengetes 90 wanita dan 88 pria di Universitas Michigan, dan dari sekian banyaknya data yang masuk, horner menemukan tingginya presentase wanita yang mengalami ketakutan untuk sukses, dan jauh lebih banyak wanita daripada pria, sehingga akhirnya pada penelitian ini ditemukan 65% wanita menganggap bahwa keberhasilan dapat memberikan konsekuensi negatif bagi dirinya, konsekuensi negatif ini mencakup pula ketakutan akan

mengalami penolakan sosial, atau kehilangan “kelayakan” sebagai teman kencan atau pasangan hidup, dan takut akan terkucilkan, kesepian atau tidak bahagia. Dan hanya 10% pria yang merespon secara negatif mengenai keberhasilannya (Dowling, 1992). Didukung penelitian dari Sahrah (2014) pada 149 karyawan swasta, terdiri dari 84 wanita dan 65 pria antara usia 20-50 tahun, menyatakan bahwa ketakutan akan kesuksesan lebih banyak oleh faktor internal daripada faktor eksternal individu.

Di Indonesia, tidak banyak polisi wanita yang menduduki posisi jabatan yang tinggi, karena umumnya pemimpin adalah pria. Polisi wanita dianggap kurang pantas dalam menduduki posisi sebagai pemimpin. Pernyataan ini diperkuat dengan keadaan yang terjadi dilapangan saat polwan dipilih untuk menduduki jabatan tertentu atau mendapatkan promosi tertentu mengharuskan polwan untuk siap pindah domisili sesuai penempatan yang diberikan (Pusjarah polri, 2014). Hal tersebut menjadi salah satu alasan polwan cenderung untuk menolak dan menghindari kesempatan yang ada khususnya saat ditempatkan di Polres yang cukup jauh dari keramaian ibukota provinsi, menjaga anak dan tidak ingin jauh dari suami adalah alasan utama polwan melewatkan kesempatan tersebut (Pusjarah, 2014). Hal ini disebabkan karena tanggung jawab lebih besar dalam mengurus pekerjaan, mengurus diri sendiri, suami, anak dan urusan rumah tangga yang harus dilakukan secara bersamaan. Kewajiban tersebut membuat wanita harus membagi perhatiannya untuk memenuhi tanggung jawabnya.

Menurut Sarwono (2008) walaupun wanita sudah di didik dan disekolahkan setinggi mungkin dan selalu diberi tahu agar tidak terlalu bergantung pada pria, pada prakteknya tetap saja mereka diharapkan menikah, mempunyai suami dan anak-anak, dan kembali

lagi kedapur. Seakan-akan menjadi istri dan ibu yang baik adalah satu-satunya tolak ukur kesuksesan wanita.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 21 Mei 2019 di Markas Besar Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap 5 polisi wanita. Subjek merupakan polisi wanita yang sudah bekerja lebih dari lima tahun dan telah menjadi seorang ibu dan istri. Diperoleh dari kelima subjek memunculkan aspek-aspek ketakutan untuk sukses yang cenderung tinggi. Menurut subjek pada aspek kehilangan feminitas subjek merasa kurang mampu menjadi wanita menurut pandangan tradisional dikarenakan profesinya sebagai polwan yang menuntut untuk selalu siap siaga pada situasi apapun bahkan ketika tidak mengenakan seragam. Sebagai polisi wanita, subjek mengalami hambatan dalam menjalankan peran domestik dan peran publiknya secara baik dan seimbang.

Pada kehilangan penghargaan sosial, kecemasan dan hilangnya penghargaan sosial dan rasa hormat terhadap subjek sebagai seorang ibu karena merasa tidak dapat melihat dan memantau perkembangan anak saat menuju dewasa dan ketika anak menuju dewasa subjek tidak dapat memantau pergaulan sosialnya dikarenakan tanggung jawab subjek sebagai seorang polisi wanita. Sebagian besar subjek mempercayakan anak mereka kepada pengasuh sebagai pengganti subjek yang tidak memiliki waktu untuk merawat anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Penolakan sosial yang dialami subjek lebih banyak dari anak-anak dari pada suami, karena ketika saat suami memutuskan menikah dengan subjek dari Kepolisian mengadakan pertemuan yang menjelaskan bahwa subjek sebagai polisi wanita memiliki tanggung jawab yang besar hingga dapat membuat subjek

bekerja 1x24 jam. Walaupun pada awalnya suami tetap merasa kesulitan untuk menerima profesi dan tanggung jawab subjek sebagai polisi wanita. Protes lebih sering diungkapkan oleh anak-anak subjek yang merasa keberatan akan waktu pekerjaannya. Anak merasa subjek lebih mementingkan pekerjaan daripada bersama dan menemani anak. Berdasarkan data diatas, terdapat hambatan dalam aspek-aspek ketakutan untuk sukses seperti kehilangan feminitas, kehilangan penghargaan sosial dan penolakan sosial. Hal ini menunjukkan adanya ketakutan untuk sukses pada wanita karier yang berprofesi sebagai polisi wanita.

Ditinjau dari kebijakan pemerintah Indonesia dan dari segi hukum, serta merujuk pada GBHN 1993, sebetulnya peluang bagi wanita untuk bekerja di Indonesia cukup terbuka dengan memberikan kesempatan yang secara fundamental dengan tidak membedakan antara pria dan wanita. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sekarang setiap wanita mempunyai lebih banyak kesempatan untuk pendidikan dan penempatan serta kemajuan karier daripada sebelumnya (Mudzhar, 2001). Banyaknya peluang dan kesempatan ini seharusnya seorang wanita tidak perlu merasa khawatir dan takut dalam mengejar karier yang ingin mereka capai atau yang disebut dengan ketakutan akan sukses (*fear of success*).

Menurut Horner (dalam Dowling, 1992) menyebutkan bahwa cara wanita mengejar kesuksesan tidak sama dengan pria. Wanita merasa cemas ketika segala sesuatu berjalan mulus, atau kesuksesan menjelang. Kesuksesan yang dialami wanita mempunyai akibat negatif berupa ketakutan penolakan sosial, kehilangan "kelayakan" teman kencan dan takut dikucilkan, kesepian atau tidak bahagia akibat kesuksesan. Lebih lanjut menurut

Horner takut sukses ini merupakan hasil dari konflik antara motif berprestasi dan motif afiliasi. Takut sukses muncul karena wanita takut melanggar norma sosial yang ditetapkan masyarakat dimana norma sosial yang ditanamkan pada wanita adalah untuk tampil feminine yaitu patuh, mengabdikan, pasif, mengurus rumah tangga, dan bertanggung jawab pada orang lain. Hal ini mengindikasikan ketakutan akan kesuksesan pada wanita yang bekerja dan sudah memiliki keluarga. Ketika wanita khususnya yang telah berkeluarga mengalami ketakutan untuk sukses dapat menimbulkan konflik dan problem pada dirinya sendiri, kekhawatiran akan masa depan, terhambatnya pengembangan karier atau profesionalismenya dan tak sedikit wanita karier yang dilematis dan akhirnya memilih untuk meninggalkan kariernya (Murwatie dalam Sahrah, 2014).

Terbentuknya ketakutan untuk sukses pada wanita dapat dipengaruhi oleh banyak hal, adanya hambatan dalam mencapai karir atau tidak sesuainya keadaan dalam mencapai suatu kesuksesan. Beberapa penelitian telah menemukan beberapa faktor yang berhubungan atau mempunyai asosiasi dengan munculnya ketakutan untuk sukses, antara lain sebagai berikut : konflik peran (Dewi, 2017), faktor budaya (Rahmawati, 2016), ketergantungan psikologis (Dowling, 1992), dukungan sosial (Dowling, 1992), motivasi berprestasi (Horner, 1972), komitmen kerja (Cooper, 1996).

Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor konflik peran yaitu pekerjaan keluarga sebagai faktor penting yang mempengaruhi ketakutan untuk sukses pada polisi wanita. Konflik peran merupakan ketidak mampuan wanita membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, status istri dan orang tua dengan tanggung jawab dalam pekerjaan yang pada akhirnya menyebabkan konflik pekerjaan keluarga (Munandar, 2001). Didukung oleh

penelitian sebelumnya oleh Dewi (2017) yang mengatakan bahwa konflik peran mempengaruhi ketakutan untuk sukses sebesar 44,8% sehingga menimbulkan ketakutan atau keraguan untuk meningkatkan kreativitas dan kinerja pada ibu yang bekerja di PT. Bumi Sari Prima. Begitu pula dengan wanita yang bekerja sebagai polisi wanita yang dimana satu sisi dituntut untuk profesional dalam melaksanakan pekerjaannya tetapi sisi lain juga menuntut agar tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu sehingga ketika polisi wanita tidak dapat menjalankan kedua peran tersebut maka akan terjadi konflik yang akhirnya menimbulkan rasa cemas, kekhawatiran dan ketakutan untuk sukses (*fear of success*) lebih dari pada saat ini dalam perjalanan karirnya.

Pemilihan faktor ini juga didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa subjek cenderung mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga. Subjek mengatakan bahwa subjek merasa kurangnya waktu saat bersama anak dan suami dikarenakan tugas dan tanggung jawab yang selalu berdatangan setiap hari, hal ini menunjukkan adanya konflik yang disebabkan oleh waktu (*time-based conflict*). Saat subjek lelah seharian di kantor dengan pekerjaan yang menumpuk dapat membuat subjek lebih emosional ketika dirumah dan ketika menghadapi permasalahan dalam keluarga subjek merasa khawatir dan cemas sehingga dalam menyelesaikan pekerjaan menjadi kurang optimal, hal ini menunjukkan adanya konflik yang disebabkan oleh ketegangan (*strain-based conflict*). Subjek kurang dapat merubah perilaku sebagai polisi wanita menjadi sebagai ibu rumah tangga, karena terbiasanya sebagai sosok wanita berwibawa, kuat dan disiplin membuat hal tersebut melekat pada subjek walaupun subjek tidak

menggunakan seragamnya, hal ini menunjukkan adanya konflik yang disebabkan oleh perilaku (*behavior-based conflict*).

Greenhaus dan Beutell (1985) mengatakan konflik pekerjaan keluarga (*work-family conflict*) adalah sebuah pertentangan yang muncul akibat tekanan-tekanan yang berasal dari pekerjaan yang mengganggu keluarga maupun dari keluarga yang mengganggu pekerjaan. Konflik pekerjaan keluarga terbagi menjadi dua jenis yaitu gangguan pekerjaan dengan keluarga (*Work interference with family*) merupakan konflik yang terjadi ketika aktivitas pekerjaan mengganggu tanggung jawab individu dalam lingkungan keluarga, dan gangguan keluarga dengan pekerjaan (*family interference with work*) merupakan konflik yang terjadi ketika peran dan tanggung jawab dalam keluarga menghambat aktivitas pekerjaan. Menurut Greenhaus dan Beutell (1985), terdapat beberapa aspek-aspek pekerjaan keluarga konflik yaitu konflik yang disebabkan oleh waktu (*time-based conflict*), konflik yang disebabkan oleh ketegangan (*strain-based conflict*), konflik yang disebabkan oleh perilaku (*behavior based conflict*).

Ketakutan untuk sukses berkorelasi dengan sejumlah variabel psikologis, salah satunya adalah konflik peran antara pekerjaan dan keluarga (Dewi, 2017). Di tengah semakin besarnya kesempatan bagi wanita untuk bekerja diberbagai bidang pekerjaan serta mengenyam pendidikan tinggi, masih sering terdengar cerita bahwa wanita lebih memilih berhenti bekerja atau kuliah, terutama setelah menikah. Salah satu alasan utama yang dikemukakan atas tindakan ini adalah untuk menjalankan kodrat alam, yaitu menjadi istri dan ibu yang baik (Dewi, 2017).

Salah satu aspek dalam ketakutan untuk sukses adalah kehilangan feminitas, perasaan wanita akan hilangnya atau kurangnya sifat feminim ketika mencapai keberhasilan menurut pandangan tradisional budaya (Shaw & Constanzo, 1992). Kehilangan feminitas dipengaruhi adanya konflik yang disebabkan oleh perilaku (*behavior based conflict*) yang muncul ketika suatu tingkah laku efektif untuk satu peran (pekerjaan) tetapi tidak efektif untuk peran lainnya atau keluarga (Greenhaus & Beutell, 1985). Perilaku wanita lebih melekat pada sifat sabar dan lembut, sementara hal-hal yang dibutuhkan dalam mengejar kesuksesan antara lain intelektual, ambisius, siap berkompetisi, berani, rasional, dan tegas, dianggap lebih dimiliki oleh pria, sehingga pria memiliki kesempatan lebih besar daripada wanita dalam meraih kesuksesan. Hal tersebut membuat kesuksesan atau prestasi unggul dapat menimbulkan ketakutan akan keberhasilan pada wanita (Damayanti, 2015).

Kehilangan pengakuan sosial adalah kecemasan akan hilangnya penghargaan sosial dan rasa hormat sebagai wanita yang sukses dari orang lain seperti keluarga (Shaw & Constanzo, 1982). Hilangnya pengakuan sosial sebagai seorang ibu yang baik dari keluarga berkaitan dengan konflik berdasarkan ketegangan (*strain-based conflict*) yang dihasilkan oleh satu peran sehingga mengganggu peran yang lain (Greenhaus & Beutell, 1985). Ketegangan ini mengacu pada keadaan emosional yang dihasilkan dari pekerjaan membuat wanita sulit memenuhi tuntutan perannya sebagai seorang ibu dan istri. Didukung oleh pendapat Frone (1992) yang mengatakan kehadiran salah satu peran (pekerjaan) akan menyebabkan kesulitan dalam memenuhi peran tuntutan peran yang lain (keluarga).

Adanya ketakutan akan penolakan sosial dari keluarga dan lingkungan (Shaw & Constanzo, 1982), penolakan sosial pada wanita biasanya terjadi dikarenakan adanya konflik yang disebabkan oleh waktu (*time-based conflict*) yang terjadi ketika waktu yang dimiliki wanita digunakan untuk memenuhi satu peran tertentu sehingga menimbulkan kesulitan untuk memenuhi perannya yang lain (Greenhaus & Beutell, 1985). Konflik terjadi ketika waktu yang digunakan untuk memenuhi perannya dipekerjaan tidak dapat digunakan untuk memenuhi perannya sebagai ibu rumah tangga. Papalia, Olds, & Feldman (2009) yang menyatakan pasangan yang bekerja menghadapi tuntutan ekstra dalam waktu dan energi, konflik antara pekerjaan dan keluarga, kemungkinan rivalitas antar pasangan, dan kecemasan serta rasa bersalah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara konflik pekerjaan keluarga dengan ketakutan untuk sukses yang dimiliki pada polisi wanita?”.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik peran pekerjaan-keluarga dengan ketakutan untuk sukses pada polisi wanita.

## 2. Manfaat Penelitian

### a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangan referensi terhadap pengembangan pengetahuan ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi industri dan organisasi yang berkaitan dengan konflik pekerjaan keluarga dengan ketakutan untuk sukses pada polisi wanita.

### b) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam menangani ketakutan untuk sukses dalam rangka untuk mengurangi dampaknya pada pekerja wanita serta seberapa besar keterkaitan dengan konflik pekerjaan keluarga, dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.